



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16267-16278

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pola Komunikasi Interpersonal *Single Parent* pada Perkembangan Karakter Anak

Erlin Indrayanti<sup>1</sup>, Nevrettia Christantyawati<sup>2</sup>✉

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: [nevrettia.christantyawati@unitomo.ac.id](mailto:nevrettia.christantyawati@unitomo.ac.id)<sup>2</sup>✉

### Abstrak

Pengaruh pola komunikasi khususnya komunikasi interpersonal saat menjalankan peranan sebagai orang tua tunggal harus bisa memberikan dukungan moral maupun moril terhadap pembentukan karakter anak. Tujuan dari pada penelitian yakni mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi interpersonal oleh single parent pada perkembangan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap partisipan. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa kondisi single parent tertentu memiliki andil dalam membentuk perkembangan karakter anak. Kepribadian anak dibentuk oleh pola komunikasi orang tua dalam keluarga. Pada single parent yang menerapkan pola komunikasi intensif dengan elemen beliefs dan pengetahuan berkontribusi dalam karakter anak yang positif dalam komunikasi. Berbeda dengan pola komunikasi single parent yang menerapkan komunikasi tidak intensif dan cenderung permisif dalam bergaul, nampak lebih renggang dalam hubungan anak-orangtua. Kendati demikian, tidak ditemukan perbedaan antara single parent ayah atau ibu dalam pola komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal single parent dapat membangun hubungan komunikasi dalam pola asuh anak. Selain itu, hubungan komunikasi yang buruk pada single parent diyakini dapat diperbaiki kualitasnya oleh single parent yang tak cakap berkomunikasi dengan menunjukkan sikap positif dan terbuka.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Single Parents, Pengembangan Karakter, Nilai Pengetahuan, Nilai Kepercayaan.*

## Abstract

The influence of communication patterns, especially interpersonal communication, when carrying out the role as a single parent must be able to provide moral and moral support for the formation of the child's character. The aim of the research is to identify how interpersonal communication patterns carried out by single parents affect the development of children's character. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data collection through semi-structured interviews and participant observation. From this research, it was found that certain single parent conditions play a role in shaping children's character development. A child's personality is shaped by the communication patterns of parents in the family. Single parents who apply intensive communication patterns with elements of belief and knowledge contribute to the child's positive character in communication. In contrast to single parent communication patterns, which use less intensive communication and tend to be permissive in socializing, the child-parent relationship seems to be more tenuous. Nevertheless, there were no differences found between single parent fathers and mothers in communication patterns. This research concludes that single parent interpersonal communication patterns can build communication relationships in parenting patterns. Apart from that, it is believed that poor communication relationships among single parents can be improved by single parents who are unable to communicate by showing a positive and open attitude.

*Keyword: Communication Patterns, Single Parents, Character Development, Value of Knowledge, Value of Trust.*

## PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, masih banyak anak-anak yang tumbuh tanpa orang tua yang utuh. Fenomena ini bisa disebut dengan single parent, dimana hanya ayah, atau hanya ibu yang mendampingi tumbuh kembang anak. Menurut teori psikogenesis (Kartono, 2002:26), penyimpangan remaja merupakan suatu "bentuk penyelesaian" atau kompensasi terhadap masalah psikologis dan konflik internal sebagai respons terhadap rangsangan sosial eksternal dan pola kehidupan keluarga yang patologis. Sekitar 90% anak nakal berasal dari keluarga yang berantakan. Artinya ketidakharmonisan keluarga menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja (Kartono, 2014:26).

Hal ini sama seperti yang terjadi pada salah satu keluarga yang menjadi obyek penelitian ini yaitu, narasumber kedua seorang ibu tunggal yang ditinggal dan diceraikan oleh suaminya. Bekerja sebagai pegawai pabrik serta tinggal bersama anak laki-lakinya yang masih remaja. Pada kasus Ibu dengan inisial Ami ini, anaknya memiliki perilaku yang menyimpang diantaranya ialah merokok dan berkata kasar di sekolah. Hal ini disebabkan kesibukan Ibu Ami dalam bekerja, sehingga sulit mempunyai waktu untuk berkomunikasi

maupun memperhatikan tumbuh kembang anak. Padahal komunikasi yang erat antara orang tua dan anak sangat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas hubungan psikologis antara orang tua dan anak (Zulaika, 2010).

Pada penelitian Putri (2016) memiliki hasil yang hampir sama dengan kasus Ibu Ami. Dari penelitian yang dilakukan di Desa Banglas Barat tersebut dijelaskan dampak single parent yang mendapatkan tugas ganda, yaitu mencari rezeki dan mengasuh anak ialah kurangnya komunikasi sehingga dapat menjadikan perilaku anak menjadi negatif atau menyimpang. Perubahan tersebut ialah menjadi anak jalanan, terpengaruh narkoba untuk mengurangi kegelisahan yang terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Anak tersebut juga menjadi lebih agresif dan mudah marah serta sering melamun.

Menurut BPS, jumlah remaja Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan berjumlah 64,16 juta jiwa atau mencakup sekitar 23,18% penduduk Indonesia. Angka remaja yang mengalami penyimpangan di Indonesia mencapai 7.007 kasus dengan 255 kasus perkelahian antar pelajar pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Dari tahun ke tahun, jumlah pelanggar muda meningkat sekitar 10,7%. Kasus kejahatan remaja seringkali melibatkan pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan dan narkoba. Angka penyimpangan remaja diperkirakan mencapai 12.944,47 kasus pada tahun 2020 (Mahesa et al., 2024).

Penanggulangan yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal (*single parent*) untuk mengurangi penyimpangan pada anaknya ialah dengan komunikasi. Jika pola komunikasi keluarga tidak berjalan secara harmonis, tentu akan berdampak pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anaknya sangat penting untuk perkembangan karakter mereka (Aulia et al., 2022). Dengan pola komunikasi interpersonal yang baik pada orang tua tunggal kepada anak-anak mereka dapat membentuk karakter baik. Karena orang tua merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara satu orang dengan setidaknya satu orang lainnya atau biasanya antara dua orang yang dapat memperoleh informasi tersebut dengan segera. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan efek yang berbeda-beda dan kemampuan untuk memberikan umpan balik secara langsung (Effendy, 2003: 30). Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap

positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Putri, 2016).

Berdasarkan dari penjelasan fenomena latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini ialah bagaimana cara komunikasi orang tua single parent dalam pembentuk karakter anak. Dengan begitu dapat memenuhi tujuan peneliti untuk memahami bagaimana cara orang tua single parent berkomunikasi dengan anaknya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2013) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami atau mempelajari fenomena yang dialami individu. Oleh karena itu, analisis data dengan menggunakan metode kualitatif bersifat induktif, artinya penelitian diawali dari pengamatan sebelumnya atau observasi lapangan dan pengumpulan data; Kemudian penelitian diakhiri dengan kesimpulan. Studi kasus merupakan metode penelitian yang mengkaji kehidupan subjek. Hal ini dilakukan melalui pengumpulan data yang rinci, komprehensif dan menyeluruh serta integrasi berbagai sumber seperti wawancara, observasi, materi audiovisual, dokumen, laporan, deskripsi kasus, dan laporan tema kasus (Creswell, 2018).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan dan konsisten dengan masalah yang diteliti peneliti (Strauss & Corbin, 1990). Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua tunggal (single parent)
2. Memiliki anak dengan kriteria maksimal usia remaja
3. Bertempat tinggal di daerah Surabaya-Sidoarjo
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini

Wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap partisipan penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang Bapak dan 2 orang ibu. Teknik model analisa data yang digunakan bersumber dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan menganalisa data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012: 92).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber, dapat diketahui dalam mengembangkan konsep atau karakter diri anak ketaatan serta ketekunan dalam beribadah merupakan bentuk upaya dari orang tua tunggal mengajarkan anaknya berperilaku yang baik. Dalam mengasuh anak orang tua tunggal di pengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, sebagai orang tua tunggal memberikan sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam komunikasi keluarga yang diberikan orang tua tunggal kepada anak yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai upaya tersendiri dalam mengembangkan konsep diri anaknya.

Perilaku kepercayaan terhadap keluarga mampu memberikan rasa nyaman pada anggota keluarga. Hal ini yang di terapkan oleh informan kelima, saling percaya sehingga dapat saling terbuka. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan bersama merupakan hal yang dapat menumbuhkan rasa dihargai dan percaya diri. Dari sisi anak terlihat mengerti dengan keadaan yang sedang mereka alami, walaupun masih remaja anak mulai memahami tentang apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Keadaan seperti ini justru memotivasi anak untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga timbul kesenangan ketika dapat membanggakan orang tuanya.

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam kepada informan pada pola komunikasi keluarga single parent dalam mengembangkan konsep atau karakter diri anak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan terhadap keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anaknya disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung setiap saat antara keduanya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh orang tua tunggal kepada anaknya meberikan kesan yang baik karena bagi mereka komunikasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan untuk memperkuat interaksi keluarga mampu memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sesama masyarakat terutama masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa. Proses komunikasi orang tua tunggal kepada anaknya yang dilakukan oleh informan pertama dan kelima saat sibuk bekerja diluar rumah yaitu dengan menggunakan telepon genggam. Biarpun komunikasi tersebut hanya untuk menanyakan keadaan anak-anak tersebut.

Hasil wawancara dari informan pertama, yaitu Bapak Pur yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan memiliki anak tunggal perempuan. Kasus pada Bapak Pur ini

menjadi orang tua tunggal karena istrinya telah meninggal. Bapak Pur memberikan pola komunikasi keluarga dengan interaksi yang aktif serta memberikan respon baik itu verbal maupun nonverbal. Bapak Pur memiliki pemahaman akan nilai-nilai yang diberikan dengan menggunakan komunikasi interpersonal kepada remaja yaitu orang tua sebagai komunikator yang memiliki elemen kognitif (knowledge) pengetahuan, dan (beliefs) kepercayaan, jadi ketika orang tua memberikan pemahaman mengenai tata krama, sopan santun, norma dan bagaimana menjaga diri sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki hal tersebut dapat memunculkan elemen kognitif lainnya pada remaja yaitu (behavior) perilaku.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh informan ketiga, yaitu Bapak Joko yang memiliki anak remaja laki-laki. Setelah istrinya meninggal, dengan alasan kesibukan bekerja sebagai pegawai f&b dan kurangnya komunikasi membuat hubungan antara Bapak Joko dan anaknya menjadi renggang. Bapak Joko tidak bisa mendidik, mengawasi dan menjadi sandaran anaknya secara langsung. Hal ini menyebabkan anaknya menjadi lebih mudah terbawa arus pergaulan, merokok, dan suka pulang larut malam. Jarak yang tercipta antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa bahwa orang tuanya bukanlah tempat yang tepat untuk bercerita dan mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, anak kurang percaya pada orang tuanya dan lebih memilih mencari orang lain atau teman dekat yang lebih memahami masalah dan emosi yang dialaminya.

Hasil wawancara peneliti dengan informan kelima, yaitu Ibu Mega. Ibu Mega yang menjadi orang tua tunggal karena suaminya meninggal dunia bekerja sebagai PNS dan memiliki anak kembar satu laki-laki dan perempuan yang berusia remaja. Upayanya dalam mengembangkan konsep diri anak yakni anak lambat laun mulai menyesuaikan dengan aturan-aturan yang diberikan. Ibu Mega juga memberikan motivasi serta mendukung anak-anaknya, sehingga dengan cara berkomunikasi anak merasa dihargai, merasa setara dengan anggota keluarga lain meskipun tetap patuh pada yang lebih tua, mampu memandang kondisi orang tua tunggal sekarang dan memotivasi dirinya, serta tidak memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti.

Selain itu hasil dari pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik anak yaitu anak sudah mau melaksanakan ibadahnya. Seperti yang dialami oleh Bapak Pur, sebagai orang tua tentu bangga karena yang dilakukannya selama mendidik anak membuahkan hasil yang baik. Bapak Pur juga memberi pemahaman tentang melaksanakan ibadahnya. Ibadah merupakan kewajiban bagi umat beragama. Orang tua maupun guru harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk beribadah.

Biarpun begitu ada juga suatu kasus dari informan keempat, yaitu Bapak Sur. Bapak Sur yang menjadi orang tua tunggal karena istrinya mendua dan kemudian bercerai. Bapak Sur menjadi kurang menjalin komunikasi karena sibuk bekerja sebagai pegawai swasta sehingga perkembangan anak perempuannya kurang menuju ke hal yang baik. Bapak Sur khawatir dengan perkembangan karakter anaknya. Yang suka berbohong dan lebih sering bermain diluar rumah bersama temannya hingga larut malam. Bapak Sur menyadari bahwa ini merupakan kesalahannya yang tidak bisa memberikan waktu untuk anaknya. Biarpun begitu Bapak Sur tetap berusaha untuk memperbaiki keadaan dengan lebih memberikan perhatian dan sering memulai percakapan dengan anaknya. Hal ini tentunya berbuah positif, anaknya mengalami perubahan dengan lebih mengurangi jadwal keluar sampai larut malam. Anaknya yang sebelumnya sering berbohong perihal uang ataupun kehidupannya, mulai lebih sering terbuka. Intensitas komunikasi yang renggang dan pola yang tidak beraturan dalam berkomunikasi dengan anak juga dialami oleh bu Ima. Hasil yang didapatkan adalah nilai hubungan, kedekatan dan intimitas ibu dan anak menjadi semakin renggang. Ini menandakan bahwa perbedaan gender dalam single parent, tidak ada perbedaan dalam pola hubungan komunikasi dan andilnya kepada pembentukan karakter anak. Baik single parent ayah maupun ibu semua memiliki perlakuan yang sama dan respon yang sama dalam pola komunikasi keluarga.

Dari keseluruhan responden dapat diketahui bahwa komunikasi orang tua tunggal kepada anaknya dapat berperan untuk membentuk karakter anak dan menjalin hubungan atau interaksi yang baik dengan anak. Komunikasi yang intens, berkala, dan terbuka baik dari Ibu tunggal maupun Bapak tunggal akan dapat berdampak baik bagi tumbuh kembang anak. Sedangkan orang tua tunggal yang jarang berkomunikasi dengan anaknya akan membuat anak semakin tertutup dan akhirnya menyimpang. Sepertinya halnya yang terjadi pada narasumber kedua Ibu Ami, narasumber ketiga Bapak Joko dan narasumber keempat Bapak Sur. Komunikasi ketiga narasumber tersebut cenderung canggung, jarang ataupun bahkan tidak ada komunikasi jika bukan hal penting saja. Hal ini berakibat anak-anak ketiga narasumber tersebut menjadi menyimpang baik itu disekolah maupun di luar sekolah. Berbeda halnya dengan narasumber pertama yaitu Bapak Pur dan narasumber kelima Ibu Mega. Kedua narasumber tersebut berkomunikasi kasih dengan baik, rutin, dan berkala kepada anak-anaknya. Selain itu biarpun juga memiliki kesibukan bekerja, kedua narasumber tersebut tidak lupa untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial kepada anak-anaknya. Hal ini berdampak baik pada anak-anaknya, ada yang rajin untuk beribadah, saling membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, dan terbuka pada

keluarga biarpun terkadang suka ada selisih pendapat.

## 1. Pola Komunikasi Keluarga (Single Parent) Yang Terjalin Pada Anak

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi pertama sendiri terjadi di lingkungan keluarga. Berjalannya waktu dan perubahan zaman menjadikan kita makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Itu juga karena kita mempunyai lingkungan hidup yang terhubung dengan orang-orang di sekitar kita (Aulia et al., 2022).

Dalam sistem sosial terdapat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur budaya disuatu masyarakat yang bersangkutan. Pembahasan tentang nilai, kepercayaan dan lainnya secara kolektif merupakan pola budaya. Pola komunikasi yang dilakukan merupakan serangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan (Putri, 2016).

Pola komunikasi adalah suatu sistem penyampaian pesan komunikasi dari satu komunikator ke komunikator lainnya dengan tujuan mengubah pandangan, sikap, dan perilaku komunikator. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang yang meliputi pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang benar sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami (Aisy & Purba, 2020) .

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam kepada informan pada pola komunikasi keluarga single parent dalam mengembangkan konsep atau karakter diri anak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan terhadap keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anaknya disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung setiap saat antara keduanya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh orang tua tunggal kepada anaknya memberikan kesan yang baik karena bagi mereka komunikasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan untuk memperkuat interaksi keluarga mampu memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sesama masyarakat terutama masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa. Proses komunikasi orang tua tunggal kepada anaknya yang dilakukan oleh informan pertama dan kelima saat sibuk bekerja diluar rumah yaitu dengan menggunakan telepon genggam. Biarpun komunikasi tersebut hanya untuk menanyakan keadaan anak-anak tersebut.

## 2. Pola Perkembangan Karakter Diri Anak

Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikasi merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, berlangsung terus menerus hingga terus mengalami perubahan,

seperti perubahan dialek dan bahasa. Komunikasi yang terjalin antara orang tua tunggal dengan anaknya lambat laun akan saling beradaptasi. Dimana anak lambat laun mulai memahami ajaran dan pengertian yang diberikan oleh orang tuanya sendiri (Retnowati, 2008).

Perilaku interpersonal telah menjadi topik penting dalam psikologi sosial, dan banyak penelitian di bidang ilmu komunikasi banyak dipengaruhi oleh psikologi sosial. Sebagian besar penelitian dalam tradisi psikologi sosial berkaitan dengan penentuan sifat individu dan jenis hubungan yang mereka miliki dengan orang lain, dan klarifikasi individu berdasarkan karakteristik dan hubungan mereka (AW, 2011: 4). Sebagai teori psikologi sosial, penelitian ini mengkaji bagaimana anggota keluarga sebagai individu memikirkan keluarganya dan menggunakan pemikirannya sebagai dasar untuk menentukan tipe keluarga.

Dalam pola ini, setiap individu berbagi kesempatan komunikasi secara merata dan adil, serta peran setiap orang dalam keluarga adalah sama. Setiap orang dianggap setara dan mempunyai kemampuan yang setara, bebas mengutarakan pendapat, pandangan, dan keyakinannya. Dalam model ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi opini dan pencari opini, semua berperan sama (Aulia et al., 2022).

Konsep atau karakter diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain Stuart & Sundeen (2005:15). Upaya orang tua tunggal dalam mengembangkan konsep diri anaknya dimulai dari menanamkan ketekunan dan ketaatan dalam beribadah. Lingkungan komunikasi turut mempercepat proses perkembangan konsep diri anak dimana mereka bergaul dan berinteraksi dan saling memahami masing-masing budaya dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana orang tua memberikan ajaran-ajaran serta pemahaman kepada anak untuk saling berinteraksi mulai dari penyesuaian diri, tingkah laku terhadap lingkungan sekitar dimana didalam lingkungan keluarga terdapat aturan-aturan tersendiri dan aturan norma sehingga mereka bisa saling menghargai.

Pola komunikasi adalah cara atau proses hubungan dua orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan dengan cara yang benar. Dengan didikan dan komunikasi yang baik dari orang tua kepada anaknya, orang tua harus benar-benar mengetahui apa yang terjadi pada anaknya dan bagaimana menyelesaikannya (AW, 2011: 33).

Proses komunikasi yang terjadi ketika orang berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, seperti proses komunikasi antara orang tua tunggal dan anaknya. Keluarga selalu memberi

tahu anak-anak tentang manfaat pergaulan bebas tersebut, baik saat berkumpul bersama-sama maupun di ruang makan atau di jalan di antara banyak orang (Chandra, 2006: 22). Hal ini dilakukan oleh keluarga agar selain keluarga dapat mengontrol perilaku anak, masyarakat sekitar juga dapat mengontrol perilaku remaja yang mulai mencoba hal-hal negatif, yang tentunya akan berdampak buruk pada keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Orang Tua tunggal (Single parent) mengambil tanggung jawab yang besar karena harus bertindak sebagai ibu atau ayah pada saat yang sama. Namun demikian, ini bukan menjadi hal yang mustahil. Setiap hambatan pasti akan dilewati dengan pertimbangan yang matang dan keyakinan mental (Sudarto, 2005: 43). Orang tua harus ada dalam keluarga. Dalam keluarga, orang tua juga memiliki peran masing-masing, tetapi ketika kedua orang tua berpisah, peran mereka akan berubah. Mengetahui kesejahteraan psikologis orang tua tunggal sangat penting karena berkorelasi dengan kesejahteraan keluarga dan anaknya. Ada banyak masalah yang mungkin terjadi pada orang tua tunggal (Suryasoemirat, 2007:31).

Karakter yang berbeda mempengaruhi proses komunikasi keluarga; keluarga yang berbeda berinteraksi secara berbeda, tetapi perbedaan karakter tidak digunakan sebagai hambatan dalam komunikasi. Ini juga berlaku untuk studi yang melibatkan orang tua tunggal (Single Parent) dan anaknya (Aulia et al., 2022). Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses komunikasi antara orang tua tunggal dengan anaknya pada awalnya mengalami kesulitan. Salah satu narasumber berpendapat bahwa anaknya memiliki pola berpikir yang tidak sejalan dengannya. Narasumber lainnya juga menjelaskan bahwa anaknya memiliki pendirian dan perilaku yang semaunya atau keras kepala.

Orang tua akan mengambil tindakan positif dan mendidik anaknya agar tidak meniru perilaku buruk yang diajarkan orang lain. Ada banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mengembangkan citra diri anak. Misalnya saja dengan memberikan kajian spiritual, dorongan dan motivasi dalam proses pendidikan, baik secara internal maupun eksternal, juga dapat membimbing anak untuk menghargai dirinya sendiri. Upaya ini bermanfaat bagi kelangsungan hidup anak di masa depan.

## SIMPULAN

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola orang tua berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui pola berkomunikasi yang baik dengan anak mereka untuk membangun hubungan yang baik antara mereka dan anak

mereka. Melihat dan belajar dari orang-orang di sekitar anak akan membentuk kepribadian mereka. Anak-anak paling dekat dengan keluarga mereka dan sangat memberikan pengaruh kepada mereka. Anak akan meniru semua tindakan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar anak mereka tumbuh menjadi orang yang baik.

Pola komunikasi yang baik untuk membentuk kepribadian anak merupakan model komunikasi dengan orang tua yang mengutamakan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya antara orang tua dengan anak tetapi juga antara anak dengan orang tua serta dari anak satu ke anak lainnya. Mengendalikan anak, agar anak juga hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan lingkungan dan tentunya terkena pengaruh luar yang dapat merusak kepribadian anak, dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan akhlak yang baik dalam keluarga serta menjadi teladan bagi anaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. S., & Purba, V. (2020). Pola Komunikasi *Single Parent* Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, Volume 4 Nomor 2. DOI Jurnal: <https://doi.org/10.34010/common>.
- Aulia, I. N., Mustari, A. M., & Idris, M. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak Perempuan Di Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Jurnal Ilkom FS UMI*.
- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 5, No. 1. ISSN 2654-5217.
- Chandra, A. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: STPMD-APMD.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Julian, M. J., & Alfred, J. (2008). *Belajar Kepribadian (The Accelerated Learning for Personality)*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Kartono, K. (2002). *Patologi sosial gangguan jiwa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.

- Mahesa, A. Anggraeni, D. & Adriansyah, M.I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2, No. 1, 16-26. DOI: <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Putri, A. S. (2016). Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti). *JOM FISIP* Vol 3 No. 1.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6, No 3.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, A. (1991). *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa.
- Strauss, & Corbin. (1990). *Qualitative research: grounded theory procedure and techniques*. London: Sage Publication, Inc.
- Sudarto, W. (2005). *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi, H., Wahyu, & Ramadani. (2001). *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujanto, A., et al. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Surya, M. (2003). *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Suryasoemirat, A. (2007). *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Winarti, E. (2003). *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulaika, R. (2010). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional). *Riau : UIN Suska Riau*.